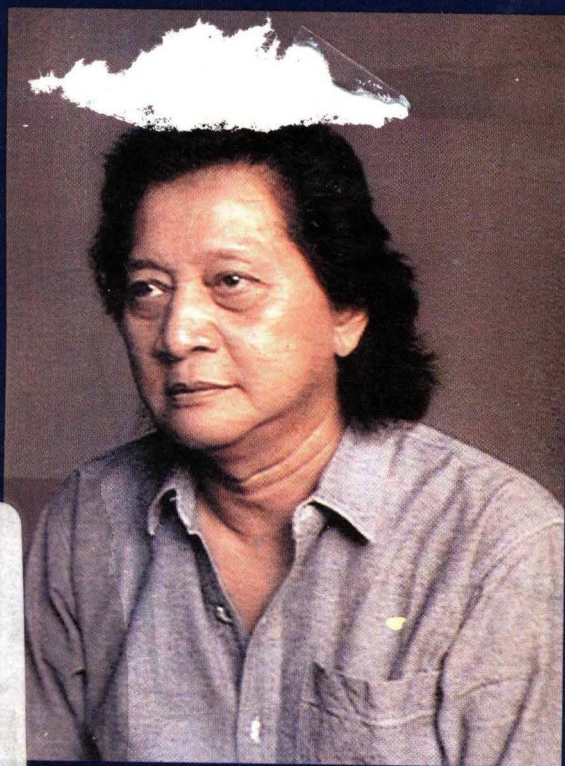




SASTRAWAN INDONESIA ***INDONESIAN WRITER***



PENERIMA HADIAH SASTRA ASIA TENGGARA
AWARDEE OF THE S.E.A. WRITE AWARDS

SASTRAWAN INDONESIA
INDONESIAN WRITER



SASTRAWAN INDONESIA
INDONESIAN WRITER

RENDRA

PENERIMA HADIAH SASTRA ASIA TENGGARA
AWARDEE OF THE S.E.A. WRITE AWARDS
1996



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 979-459-702-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Either a part or all of the contents of this book was forbade to be copied without written permit from the publisher, unless for the article or science writing.

PERI	SA
Klasifikasi PB 001-44 SAS - S	No. Induk : 641 Tgl. : 10-10-11 Ttd. : Rarb

CETAKAN PERTAMA 1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Buku ini disusun dan disunting oleh Edwar Djamaris, Anita K. Rustapa, dan Nikmah Sunardjo dalam rangka penyerahan hadiah *The S.E.A. Write Awards* 1996 oleh Putra Mahkota Thai Maha Vajiralongkorn pada tanggal 21--28 September 1996 di Oriental Hotel, Bangkok, Thailand.

Diterbitkan oleh
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Indonesia

First Printing 1996
National Center for Language Development and Cultivation
Ministry of Education and Culture
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Indonesia

This publication is jointly compiled and edited by Edwar Djamaris, Anita K. Rustapa, and Nikmah Sunardjo in conjunction with the presentation of the S.E.A. Write Awards 1996 by H.R.H. The Crown Prince Maha Vajiralongkorn of Thailand on 21--28 September 1996, at the Grand Ballroom, the Oriental Hotel, Bangkok, Thailand.

Published by
National Center for Language Development and Cultivation
Ministry of Education and Culture
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Indonesia

DAFTAR ISI/CONTENTS

1. Sambutan Penerimaan S.E.A. Write Awards 1996 . .	1
<i>Acceptance Speech S.E.A. Write Awards 1996</i>	2
2. Biografi	3
<i>Biography</i>	7
3. Puisi/Poems	13
Orang Biasa	14
<i>An Ordinary Man</i>	23
Doa Seorang Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam	30
<i>Prayer of a Rangkasbitung Youth in Rotterdam</i>	36
Kenapa Kautaruh	40
<i>Why do you Pin</i>	46
Tokek dan Adipati Rangkasbitung	51
<i>The Gecko and The Regent of Rangkasbitung</i>	56
Kesaksian Bapak Saijah	59
<i>Saija's Father Bears Witness</i>	63
Nyanyian Saijah untuk Adinda	66
<i>The Song of Saijah to Adinda</i>	69
Nyanyian Adinda untuk Saijah	72
<i>Adinda's Song For Saijah</i>	82
4. Dewan Juri Pemilihan Sastrawan Indonesia Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara 19960	88
<i>Panel for the Selection of the Indonesian Awardee of The S.E.A. Write Awards 1996</i>	88

1. Kata Sambutan Penerimaan S.E.A. Write Awards 1996

Acceptance Speech S.E.A. Write Awards 1996

Paduka yang Mulia
Putera Mahkota Thai,
Maha Vajiralongkorn,

Yang terhormat para Menteri,
Para Duta Besar,
Panitia Anugerah S.E.A. Write Awards,
Bapak-bapak dan ibu-ibu.

Terima kasih atas pemberian hadiah S.E.A. Write Awards kepada saya. Pepatah mengatakan: di dalam ilmu silat tidak ada juara kedua (sebab ia sudah terbunuh oleh juara pertama), dan di dalam ilmu surat tidak ada juara pertama (sebab setiap penulis yang baik masing-masing mencerminkan salah satu facet dalam kehidupan yang sangat beraneka, dan masing-masing unggul di dalam setiap bidangnya).

Namun, bagaimanapun hadiah tahunan semacam ini penting. Sebab sangat berguna sebagai alat solidaritas bagi bangsa-bangsa di kawasan ASEAN, khususnya di bidang seni dan budaya.

Di dalam menghadapi perkembangan zaman, menuju ke abad 21, di mana interaksi kepentingan-kepentingan semua bangsa di dunia akan terjadi dengan seru, solidaritas antarbangsa di ASEAN akan sangat meringankan tekanan kehidupan bagi masing-masingnya. Dan saya gembira bisa ikut serta di dalam ungkapan solidaritas malam ini.

Terima kasih.

Rendra
Cipayung Jaya, 1996

1. Acceptance Speech S.E.A. Write Awards 1996

Your Majesty,
His Royal Highness Crown Prince of Thai,
Maha Vajiralongkorn,

Honourable Ministers,
Your Excellencies Ambassadors,
Members of the S.E.A. Write Awards Organizing Committee,
Ladies and Gentlemen.

A proverb says: In the world of martial arts there is no second champion (because he/she has already been killed by the champion), but in the world of letters there is no champion (because each good writer expresses a particular facet within the many variations of life, and each is superior within their own field).

However, yearly awards such as these are important, because they are very useful as an instrument of solidarity between the nationalities in the ASEAN region, especially within the fields of art and culture.

In facing the development of an era, leading to the 21st century --where the interaction of each nationality in the world's concerns will be tense --solidarity between the ASEAN nationalities will greatly ease life's pressures for all.

I am please to be able to join in with an expression of solidarity such as this.

Thank you.

Rendra
Cipayung Jaya, 1996

2. BIOGRAFI

Rendra dikenal di Indonesia dan luar negeri sebagai penyair yang sangat penting di antara penyair bangsanya. Dia lahir pada tanggal 7 November 1935 di Solo (Surakarta), Jawa Tengah. Ayahnya, R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, adalah seorang guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada SMA Katolik Solo. Pak Broto juga seorang dramawan tradisional. Ibunya, Raden Ayu Catharina Ismadillah, adalah seorang penari serimpi di keraton Surakarta.

Mula-mula ia beragama Katolik dengan nama lengkapnya Willibrordus Surendra Broto seperti juga kedua orang tuanya yang beragama Katolik. Akan tetapi, ketika ia menikah dengan istrinya yang kedua, Sitoresmi Prabuningrat, 12 Agustus 1970 dia pindah ke agama Islam dan namanya hanya Rendra. Istrinya yang pertama ialah Sunarti Suwardi. Ia banyak memberikan inspirasi dalam puisi Rendra. Sunarti dan Sitoresmi, keduanya pemain drama dalam grup teater Rendra. Istri Rendra yang terakhir, Ken Zuraida, juga pemain drama.

Rendra memulai pendidikannya dari Taman Kanak-Kanak (1942) sampai dengan SMA (1952) di sekolah Katolik, di Solo. Kemudian ia pergi ke Jakarta dengan maksud sekolah di Akademi Luar Negeri. Sayangnya sekali, akademi itu telah ditutup. Selanjutnya, ia masuk Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, tetapi dia tidak menyelesaikan pendidikannya. Setelah mendapat sarjana muda kegiatannya lebih banyak dalam bidang seni, seperti tulis-menulis, membaca, bermain drama, dan tari. Pada tahun 1954 ia mendapat beasiswa dari *American Academy of Dramatical Art* (AADA) untuk belajar drama dan tari, selesai tahun 1967.

Menurut pendapat Prof. A. Teeuw, di dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II* (1989), dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern, Rendra tidak termasuk ke dalam salah satu angkatan atau kelompok, seperti Angkatan 45, Angkatan 60-an, atau Angkatan 70-an. Dari karya-karyanya terlihat bahwa ia mempunyai kepribadian dan kebebasan sendiri.

Rendra mulai menulis sajak, mengarang, dan mementaskan drama untuk kegiatan di sekolahnya sejak di bangku SMP Kelas II. Tulisannya

meliputi berbagai bidang seni, yaitu puisi, cerita pendek, esai, dan drama. Kegiatannya bukan hanya menulis, melainkan juga bermain drama, dan terutama membaca puisi. Ia sangat terkenal sebagai pembaca puisi. Di SMA ia telah menerbitkan majalah drama sejumlah 500 eksemplar. Sajaknya yang pertama dikirimkannya ke majalah *Siasat* tahun 1952. Kemudian sajak-sajaknya banyak dimuat dalam berbagai majalah, tahun 50-an, seperti *Siasat*, *Kisah*, *Seni*, *Basis*, *Konfrontasi*, *Siasat Baru*; tahun 60-an, seperti *Budaya*, *Indonesia*, *Mimbar Indonesia*, *Quadrant*, *Selekta*, *Horison*; dan tahun 70-an, seperti *Pelopor* (Yogyakarta).

Ia sangat aktif dalam drama. Dia telah menulis beberapa drama dan menyutradarai karyanya sendiri dan karya orang lain dalam rangkaian kegiatan "Tunas Muda" di Jawa Tengah. Tulisannya yang pertama tentang drama berjudul "Kaki Palsu." Drama itu dipertunjukkan untuk kegiatan sekolahnya. Ketika ia duduk di SMA, dia juga menulis drama berjudul "Orang-orang di Tikungan Jalan." Untuk drama ini Rendra mendapat hadiah pertama dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta. Penghargaan ini membuatnya sangat bergairah dalam menulis.

Drama-drama Rendra ini dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok drama asli dan kelompok terjemahan. Semua karya Rendra itu dapat dibaca pada akhir tulisan ini. Salah satu karya aslinya, "Bip-Bop" sangat terkenal. Pertama kali drama itu dipentaskan di Indonesia tahun 1968 dan kemudian pada tahun 1988 dipentaskan di New York. Banyak orang Indonesia yang tertarik pada drama itu. Oleh karena itu, pada tahun 1988 drama itu dipentaskan lagi di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Drama ini menampilkan warna daerah melalui latar dan tokoh-tokohnya. Nama lain untuk drama ini adalah "Drama Mini Kata." Disebut demikian karena drama itu menggunakan sangat sedikit kata-kata. Drama itu hanya berupa gerak dan lagu. Drama terjemahan Rendra yang terkenal adalah "Odisus Sang Raja" dan "Qosidah Barzanji."

Cerita pendeknya, "Ia Punya Leher yang Indah" ditulis pada saat ia bergairah untuk mengarang. Cerita pendek ini dimuat dalam majalah *Kisah* pada tahun 1956 dan untuk itu dia telah mendapat hadiah dari majalah ini. Ia telah menerbitkan cerita pendeknya dalam sebuah antologi berjudul *Ia Sudah Bertualang*. Dia menganggap hadiah itu sebagai upah semangat dan gairahnya yang sangat besar itu.

Beberapa karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Belanda.

Profesor Harry Aveling, seorang pakar sastra dari Australia yang besar perhatiannya terhadap kesusastraan Indonesia, telah membicarakan dan menerjemahkan beberapa bagian sajak Rendra dalam tulisannya berjudul "A Thematic History of Indonesian Poetry: 1920 to 1974". Karya Rendra juga dibicarakan oleh seorang pakar sastra dari Jerman bernama Professor Rainer Carle dalam bentuk disertasi yang berjudul *Rendras Gedichtsammlungen (1957-1972): Ein Beitrag zur Kenntnis der Zeitgenossichen Indonesischen Literatur*. Verlag von Dietrich Reimer in Berlin: Hamburg 1977. Pembaca dapat melihat karya-karya Rendra dalam terjemahan pada akhir pembicaraan ini.

Beberapa pakar sastra dari Indonesia juga telah membicarakan karya Rendra. Salah seorang dari mereka adalah H.B. Jassin di dalam bukunya *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Prof A. Teeuw, seorang pakar sastra dari Belanda, juga telah menulis tentang Rendra bahwa ia adalah salah seorang penyair muda dalam masa pertengahan tahun 1950-an. Ia mengatakan bahwa Rendra sangat penting di antara mereka (Teeuw, 1989).

Rendra adalah seorang seniman. Dia memulai pekerjaannya di atas panggung. Tahun 1954 dia diundang Pemerintah Amerika untuk menghadiri seminar tentang kesusastraan di Universitas Harvard (Harvard University). Pada kesempatan itu ia berkeliling Amerika selama dua bulan. Ketika ia kembali ke Indonesia, tahun 1961, dia membuat grup teater di Yogyakarta. Akan tetapi, grup itu berhenti karena dia pergi ke Amerika lagi. Pada tahun 1968 dia kembali dari Amerika dan kemudian ia membentuk kembali grup teater yang dinamai Bengkel Teater. Sampai sekarang Bengkel Teater Rendra sangat terkenal di Indonesia. Bengkel Teater Rendra itu sampai sekarang tetap menjadi basis untuk kegiatan keseniannya. Bengkel Teater itu memberi suasana baru dalam kehidupan teater di Indonesia. Lihatlah karya-karya Rendra berikut ini.

Karya-karya Rendra adalah

1. Kumpulan Puisi

- 1) Ballada Orang-orang Tercinta (1957)
- 2) 4 Kumpulan Sajak (1961)

- 3) Blues untuk Bonnie (1971)
 - 4) Sajak-sajak Sepatu Tua (kumpulan sajak, 1972)
 - 5) Nyanyian Orang Urakan (1985)
 - 6) Potret Pembangunan dalam Puisi (1983)
 - 7) Disebabkan oleh Angin (1993)
 - 8) Orang-orang Rangkasbitung (1993)
2. **Drama**
 - 1) Orang-orang di Tikungan Jalan (1954)
 - 2) Selamatan Anak Cucu Sulaiman (1967)
 - 3) Mastodon dan Burung Kondor (1972)
 - 4) Kisah Perjuangan Suku Naga (1975)
 - 5) SEKDA (1977)
 - 6) Panembahan Reso (1986)
 3. **Kumpulan Cerita Pendek**
Ia Sudah Bartualang (1963)
 4. **Kumpulan Esai**
Mempertimbangkan Tradisi (1983)
 5. **Produksi Teater**
Lihat dalam terjemahan bahasa Inggris.
 6. **Karya Rendra dalam Terjemahan**
Lihat dalam terjemahan bahasa Inggris.
 7. Untuk kegiatan seninya Rendra telah menerima banyak penghargaan
Lihat dalam terjemahan bahasa Inggris.
 8. Festival yang Dihadiri
Lihat dalam terjemahan bahasa Inggris.
 9. Kunjungan ke luar Negeri yang dilakukannya
Lihat dalam terjemahan bahasa Inggris.

2. BIOGRAPHY

Rendra is outstanding poet known in Indonesia and abroad as well. He was born on 7th November 1935 in Solo (Surakarta), Central Java. His father, R. Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, was a teacher of Indonesian and Javanese in Catholic Highschool. Mr. Broto was also a traditional dramatist. Rendra's mother, Raden Ayu Catharina Ismadillah, was a serimpi dancer in Surakarta palace.

Rendra was born in a Catholic family under the name Raden Mas Willibrordus Surendra Broto. But when he married his second wife, Sitoresmi Prabuningrat, he shifted to Islam and called himself just Rendra. His first wife, Sunarti Suwandi, gave him a lot of inspiration in the writing of his poems. Sunarti and Sitoresmi were both artists in his theatre group. His third wife, Ken Zuraida, was also a drama player.

Rendra had his education from Kindergarten in 1942 up to Senior High School 1952 at Catholic schools, in Solo. After completing Senior High school, he decided to join The Academy of Foreign Affairs in Jakarta. Unfortunately, this academy admitted no more new students. Then he returned to Yogyakarta and studied at the Faculty of Letters, Gadjah Mada University. After he got his B.A. degree, he spent most of his time and energy on activities related to arts such as writing poems and short stories, reading literary works, playing drama and dancing. In 1954 he got a scholarship from the American Academy of Dramatical Art (AADA) for further study and training in drama and dancing. He finished his study in 1967.

According to Prof. Teeuw in his *Sastra Indonesia Modern II* (1989), in the history of Indonesian literature, Rendra does not belong to any of the (historical) groups such as Angkatan 45, Angkatan 60-an, or Angkatan 70-an. His works reveal that Rendra has his own personality and freedom.

Rendra started writing poetry and writing as well as playing drama for his school activities when he was still at the second year of Junior High School. His writings are of various kinds of arts, such as poetry, short stories, essays and drama. His first poem was sent to *Siasat*

magazine in 1952. Since then his poem had been published in various magazines, such as *Siasat*, *Kisah*, *Seni*, *Basis*, *Konfrontasi*, *Siasat Baru* (1950), *Budaya*, *Indonesia*, *Mimbar Indonesia*, *Quadrant*, *Selekta*, *Horison* (1960), and *Pelopor*, Yogyakarta (1970).

Rendra has been most active in the field of drama. He had written some drama and had stage some plays of his own and of others within the framework of the activities of the Tunas Muda group in Central Java. His first writing in drama called "Kaki Palsu" was staged in conjunction with the program of his school. When he was at High School, he wrote also a play called "Orang-orang di Tikungan Jalan." For this play Rendra got the first award from The Regional Office of the Department of Education and Culture, Yogyakarta. This award encouraged him to write more and more.

Rendra's plays can be divided into two groups, the original and the translation works. Some of his works can be read at the end of this monograph. One of his original plays, "Bip-Bop" is very wellknown. This Bip-Bop was staged for the first time in Indonesia in 1968 and then in New York in 1988. This play attracted many people in Indonesia. Therefore, in 1988 this play was staged once again in Taman Ismail Marzuki, Jakarta. This play shows regional color in its scenes and characters. This play is also called "Drama Mini Kata" due to the fact that it uses very limited words. It makes use of action and voice instead. Two well-known plays of Rendra's translation works are "Odipus Sang Raja" and "Qosidah Barzanji".

His short story, "Ia Punya Leher yang Indah", was written when Rendra was in a good mood. This short story was published in *Kisah* in 1956 and Rendra was given award from the magazine for this work. This award was taken by Rendra as the reward of his profound spirit and enthusiams. The anthology of some of his short stories was published under the title *Ia Sudah Bertualang*.

Some of his works have been translated into English, German and Dutch. Prof. Harry Aveling, an Australian expert who has great interest in Indonesian Literature has translated of and given critical discussion of some of Rendra's poems in his dissertation, "Thematic History of Indonesian Poetry: 1920 to 1974". Rendra's works have also been

discussed by Prof. Rainer Carle, a German expert in Literature in his dissertation "Rendras Gedichtsammlungen (1957--1972): Ein Beitrag zur Kenntnis der Zeitgenossichen Indonesischen Literatuur" (1977). Some of Rendra's works that have been translated into other language are given at the end of this monograph.

Some Indonesian experts have also discussed Rendra's works. One of them is H.B. Jassin in his book *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Prof. A. Teeuw, an expert in Literature from The Netherlands, writes in his book about Rendra that he was a young poet in the mid of 1950's. He says that Rendra was the most important poet of his generation.

Rendra is an artist. He started his career on the stage. In 1954 he was invited to America to attend a seminar on literature at Harvard University. On that visit, he toured America for two months. In 1961 he formed a theater group in Yogyakarta. This group, however, stopped its activities soon after Rendra went back to USA to pursue further educations until 1967. In 1968 after he returned from America, Rendra formed a theater group called *Bengkel Teater*. *Bengkel Teater* is now quite well-known in Indonesia. It serves as the base of his activities in arts. It brings along a new atmosphere in the life of theater in Indonesia. The following are Rendra's works.

1. Poetry Collections

- 1) Ballada Orang-orang Tercinta (*Ballads of the Beloved Ones*, 1957)
- 2) 4 Kumpulan Sajak (*Four Collections of Verse*, 1961)
- 3) Blues Untuk Bonnie (*Blues for Bonnie*, 1971)
- 4) Sajak-sajak Sepatu Tua (*Verses about The Old Shoes*, 1972)
- 5) Nyanyian Orang Urakan (*Song of Rowdy*, 1985)
- 6) Disebabkan oleh Angin (*Caused by The Wind*, 1993)
- 7) Potret Pembangunan dalam Puisi (*Development Portrait in Verse*, 1983)
- 8) Orang-orang Rangkasbitung (*Rangkasbitung People*, 1993)

2. Play

- 1) Orang-orang di Tikungan Jalan (*People of the Corner of the Street*, 1954)

- 2) Selamatan Anak Cucu Suleiman (*The Ritual of the Solomon's Children*, 1967)
 - 3) Mastodon dan Burung Kondor (*Mastodon and the Condors*, 1972) translated into English.
 - 4) Kisah Perjuangan Suku Naga (*The Struggle of the Naga Tribe*, 1975) translated into English, Dutch, Japanese)
 - 5) SEKDA (Governor Secretary, 1977) translated into English)
 - 6) Panembahan Reso (Lord Reso, 1986)
3. **Short Story**
Ia Sudah Bertualang (*After Wandering Around*, 1963)
4. **Collection of Articles**
Mempertimbangkan Tradisi (*Judged the Traditional*, 1983)
5. **Theatre Production**
- 1) The Ritual of The Solomon's Children by Rendra
 - 2) Odius Rex - Sophocles
 - 3) Waiting for Godot - Samuel Beckett
 - 4) Qasidah Barzanji - Al Barzanji, scenario by Rendra
 - 5) Hamlet - W. Shakespeare
 - 6) Macbeth - W. Shakespere
 - 7) The Prince of Homburg - Heinrich von Kleist
 - 8) Mastodon and The Condors - Rendra
 - 9) Antigone - Sophocles
 - 10) Oidipus in Colonus - Sophocles
 - 11) Lysistrata - Aristphanuso
 - 12) The Struggle of The Naga Tribe - Rendra
 - 13) Egmont - Goethe
 - 14) Caucasian Chalk Circle - Bertolt Brecht
 - 15) The Robber - F. Schiller
 - 16) The Governor Secretary - Rendra
 - 17) Lord Reso - Rendra
 - 18) The Diary of a Scoundrell - A. Ostrovsky
6. **Rendra's Works in Translation**
- 1) Rendra Ballads and Blues-Oxford University Press. Translated



into English by Burton Raffel, Harry Aveling & Derwent May.

- 2) Pamfletten van een Dichter-Thomas and Eras. Translated into Dutch by A. Teeuw.
- 3) State of Emergency- Wild and Woolley. Translated into English by Harry Aveling.
- 4) Caused by The Wind- Translated into Japanese by Tetsuro Indoh.
- 5) Weltliche Gesange und Pamplate-Horlemann. Translated into German by Beate and Rainer Carle
- 6) Ijzeren Wereld-De geus Publishing Company. Translated into Dutch by Kees Snoek
- 7) Puisi-Puisi Rendra-Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Translated into Malay.
- 8) Rendra Poetry-Translated into Hindi by Shiv Kuti Lal Verma.

For his activity in art, Rendra had received many awards.

- 1) 1957 The National Cultural Award as the best poet of the year
- 2) 1970 The ministry of Education and Culture Award for his achievements theatre arts experiments
- 3) 1975 The Jakarta Academy award for his literary and theatre works during 1970-1975
- 4) 1989 Adam Malik Award for artistic achievements
- 5) 1991 Wertheim Award for the human rights struggle in the arts
- 6) 1993 Hendar Fahmi Ananda prize from student senate of the University of Mataram, Lombok, human rights and democracy struggle
- 7) 1996 The S.E.A. Write Award

He was also active in festivals. He joined the following festivals

- 1) The Rotterdam International Poetry Festival (1971)
- 2) The Rotterdam International Poetry Festival (1979)
- 3) The Amsterdam Third World Poetry Festival (1981)
- 4) The Valmiki International Poetry Festival New Delhi (1985)
- 5) Berliner Horizonte Festival, Berlin

- 6) Writer on The World, Rotterdam (1986)
- 7) The First New York Festival of The Arts (1988)
- 8) Carnivale Festival
- 9) Spoleto Festival, Melbourne
- 10) Vagarth World Poetry Festival, Bhopal (1989)
- 11) Festival Indonesia, Amsterdam (1991)
- 12) World Poetry Festival, Kuala Lumpur (1992)
- 13) Interlit 3 (International Literary Festival 3), Erlangen, Berlin (1993)
- 14) Adelaide International Festival (1994)
- 15) Tokyo Festival (1995)
- 16) Rotterdam International Poetry Festival
- 17) Festival Indie/Indonesia, Den Haag

Rendra was a very well known poetry reader. He is active in reading poetry in Indonesia and abroad. The following are the chronological tours of Rendra.

- 1) 1975 Bandung, Surabaya
- 2) 1976 Solo, Jakarta
- 3) 1977 Jakarta Art Center (open air theatre)
- 4) 1979 Yogyakarta Sport Hall; Holland
- 5) 1985 Pasar Seni Ancol Plaza, Jakarta; Jakarta Art Centre
- 6) 1986 Jakarta Sport Hall; Bandung Sport Hall; Semarang sport Hall; Holland, Germany
- 7) 1987 Student Hall University of Pajajaran Bandung
- 8) 1988 Medan; New York
- 9) 1989 Tegal; Tokyo; Kyoto; Osaka; Malang
- 10) 1990 Tokiyo; Singapore; Kota kinabalu
- 11) 1991 Germany, 9 cities tour
- 12) 1992 Jakarta; Jember; Melbourne; Adelaide; Canberra
- 13) 1993 Erlangen; Berlin; Koln; Kuala Lumpur, Kuala Lumpur
- 14) 1994 Yogyakarta; Bandar Sri Begawan; Kuala Lumpur; Koln
- 15) 1995 Jakarta, Jakarta, praha
- 16) 1996 Jakarta, Yogyakarta, Jakarta

3. PUISI/POEMS

Sumber/Reference

Rendra, 1993. *Orang-orang Rangkasbitung*
Rangkasbitung People
Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama

Diterjemahkan oleh
Translated by
Suzan Piper

Orang Biasa

Apa artinya sebidang tanah?
Apa artinya rumah?
Apa artinya jauh dari sejarah?

Semuanya itu terkait
di dalam kisah hidupku.

Setelah pensiun
sebagai guru SD di Rangkasbitung,
aku menetap di sini.
Sebuah desa kecil, di pinggir kota itu.

Untung aku dulu sempat membeli tanah ini.
Memang murah, tetapi cocok dengan

gaji guru.

Dua puluh kali tujuh puluh meter.

Memanjang ke belakang.

Dengan pagar batu kali. Separoh badan.

Ketika istriku tercinta wafat,

aku makamkan ia di kebun belakang

di bawah pohon gandaria.

Di malam musim kemarau,

angin sangat berharga.

Langit berdandan dengan beribu-ribu intan.

Ada suara serangga-serangga malam.

Ada suara anak-anak belajar mengaji.

Kami termenung terpesona.

Aku dan gandaria.

Dekat setelah aku pensiun,

tanahku jadi korban pembangunan.

Tinggal dua puluh kali tiga puluh meter.

Akibat proyek jalan raya.

Hilanglah pohon-pohon nangka.

Bahkan rumah juga dibongkar.

Tinggal tanah enam ratus meter persegi,

pagar batu kali separoh badan,

rumpun bunga kana,

kuburan istriku,

dan gandaria.

Uang ganti rugi aku berikan kepada putra
bungsu.

Untuk belajar ke Yogya.

Sekarang ia pembantu rektor di Gadjah
Mada.

Putraku yang pertama seorang ksatria
pangkatnya jendral, jabatannya panglima.

Anakku yang kedua wanita.

Kawin dengan bankir Jepang, tinggal di
Osaka.

Putraku yang bungsu tidak banyak bicara.

Ia terlalu mengerti sifat ayahnya.

Tetapi kedua anakku yang lain banyak
bicara.

Karena tak paham dan juga tak tega.

"Kenapa sisa tanah tidak dijual saja?

Dan ayah tinggal bersama saya."

Tidak

aku akan menetap di sini sampai mati.

Di bawah naungan gandaria.

Apakah aku bertahan

karena kuburan almarhum istriku?

Tidak.

Batu nisan yang aku dirikan
hanya berguna untuk kami yang hidup.
Sebagai aktualisasi rasa hormat dan cinta.
Kuburan bisa dipindah kapan saja dan
di mana saja.

Di akhirat, di mana istriku berada,
suatu kuburan tak ada maknanya.

Lalu apakah karena ikatan
kepada tanah tumpah darah?

Jelas tidak.

Aku lahir di desa Sengon, Yogyakarta.

Setelah tamat Sekolah Guru Bawah
aku hanya punya satu lowongan
tanpa lain pilihan:
sebuah Sekolah Dasar
di Rangkasbitung.

Barangkali ada ikatan sejarah?

Juga tidak.

Di zaman revolusi kemerdekaan,
meskipun aku masih sangat muda,
aku di Mranggen ikut bergerilya,
melawan imperialis Inggris dan Belanda.

Tidak. Tidak.

Di Rangkasbitung

aku tidak pernah terlibat dalam sejarah besar.
Aku hanya mengajar di Sekolah Dasar
sampai pensiun,
dan tanahku terpotong
gara-gara pembangunan jalan raya.
Jelas ini bukan sejarah nasional
apalagi internasional.

Putriku bertanya:

“Apakah ayah benar mencintai
Rangkasbitung?”

Ya! Dengan tegas: ya!

“Tetapi tempat macam apa ini?

Cuma Rangkasbitung!

Tidak sebanding dengan Osaka!”

Cuma Rangkasbitung!

Dan saya: cuma manusia.

Cuma guru SD. Sudah pensiun pula.

Jangan berkata “cuma”

kalau bicara tentang cinta.

Cinta itu peristiwa dalam roh.

Roh. Bagaimana bisa dijelaskan dengan akal.

Kita hanya bisa melukiskan bayangannya

yang ragamnya berlaksa-laksa.

Peristiwa di dalam roh tak bisa dijelaskan.

Ia hanya bisa dialami.

Apakah kamu bisa mengalami

pengalaman rohku?

Ya. Memang.
Rohku mencinta
Rangkasbitung.
Dan:
gandaria!

Hm. Gandaria!
Bahkan bukan aku yang menanamnya.
Ia sudah ada waktu tanah ini kubeli.
Aku sendiri kehabisan kata-kata.
Aku sendiri tak bisa mengerti.
Aku. Rangkasbitung. Gandaria.
Jadi.

Dari bangkai pohon nangka,
beberapa batang bambu,
genteng, dan paku,
aku dirikan rumahku ini.
Rumah bilik. Empat kali lima meter.
Kuat. Hangat. Rapi. Sempurna.
Sisa halamannya aku tanami pepaya-pepaya,
dan rumpun pisang tanduk.
Aku tidak ingin apa-apa lagi.

Putraku yang pertama berkata:

"Ayah kurang ambisi.
Kalau ayah mau
bisa menjadi lebih dari sekadar guru."

Salah lagi.

Jangan disangka aku tidak pernah mencoba
pengalaman lainnya.

Menjadi tentara. Agen koran.

Penagih rekening. Mengurus restoran.

Tetapi aku hanya mengalami kelengkapan
diriku

apabila menjadi guru.

Semangatku bergelora,

gairah hidupku menyala,

dalam suka maupun duka,

apabila aku menjadi guru.

Memang tidak istimewa untuk ukuran dunia.

Sangat, sangat biasa.

Tetapi aku, Rangkasbitung dan gandaria,

sebenarnya,

adalah sangat, sangat biasa.

Kenapa anak-anakku menjadi gelisah,

hanya karena aku mantap menjadi

orang biasa?

Aku bukan panglima. Aku bukan bankir.

Bahwa aku mendapat ijazah itu

sudah anugerah.

Ilmu hitung dan bahasa Inggris mendapat
nilai lima.

Tetapi! Te-ta-pi

aku bukan orang yang putus asa
ataupun menderita.

Aku gembira.

Dan aku juga tidak rendah diri.

Aku bangga.

Sangat bangga.

Hidupku indah.

Bukannya aku tidak pernah terganggu
oleh suara lalu lintas jahanam
yang tepat berada di depan hidungku.

Tetapi aku juga melihat

kilasan-kilasan wajah sopir truk,
orang-orang desa yang berjejal naik bis,
orang-orang bule diangkut travel-bureau,
dan debu, dan matahari,
dan percayalah:

pada saat seperti itu

alam semesta terbuka.

Aku masuk ke dalam pangkuannya.

Aku mendengar suara-suara

Sumatra, India, Eropa,

Peru, Australia.

Juga suara-suara kabut di langit,

cacing di tanah, hiu di lautan.
Aku mencium bau minyak rambut ibuku,
bau lemak di kulit Jengis Khan,
bau kulit susu istriku.
Matahari dan rembulan hadir bersama.
Luar biasa. Alangkah indahnya.
Allahu Akbar. Allahu Akbar.

Anak-anakku.
Alangkah indahnya.
Alangkah, alangkahnya
Bismillahir Rahmaanir Rahiim.
Alhamdu lillahi Rabbil 'aalamin.
Ar Rahmaanir Rahiim.
Maaliki yaumiddiin.
Iyyaka na' budu wa iyyaaka nasta'iin.
Ihdinash shiraathal mustaqiim.
Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil
maghdubi
'alaihim wa
ladh dhaaliin.
Amin.

Bojong Gede, 7 Nopember 1990

AN ORDINARY MAN

What's the meaning of a plot of land ?
What's the meaning of a house ?
What's the meaning of distance in history?

All these questions relate
To my life's story.

When I retired from my job
As primary school teacher in Rangkas Bitung
I moved here,
A little village on the outskirts of town.

I was lucky I could afford this land
It was indeed cheap but just right for a teacher's pay
Twenty by twenty meters,
Longer than wide,
With a wall of river stones, half body's height.
When my dear wife died
I buried her in the back garden
Under the gandaria tree

In the dry season
The wind is precious,
The sky adorns itself with thousands of jewels,
The night insects can be heard,
Children learning to pray can be heard.
We mused on together,
The gandaria tree and I.

Soon after I retired
My land fell prey to development.
Only twenty by thirty meters remained
Due to a highway project.

The breadfruit trees were lost,
The house itself torn down,
Only six hundred square meters remained
A river stone wall, half body height
A clump of kana flowers,
My wife's grave,
And the gandaria

The reimbursement I gave to my youngest
To study in Yogya.
Now he's a deputy vice-chancellor at the university Gajah Mada
My first son's a warrior,
His rank is general and position commander.
My second child's a girl.
Married to a Japanese banker, she lives in Osaka.

My youngest boy doesn't say much
He knows his father too well
But the other two talk a lot
They don't understand and they won't accept
"Why don't you just sell the rest of the land ?
You can live with me."

No.
I will stay here till I die
Under the shade of the gandaria.

Do I stay on
For the sake of my wife's grave?
No.

The gravestone I raised
Is only good for the living
As a token of respect and love.
A grave can be moved any time, anywhere.
In the afterworld, where my wife is,
A grave lacks meaning.

So is it a tie
To the land of my birth ?
Clearly not.
I was born in Sengon, Yogyakarta.
When I finished Lower Teacher's School
I had only one opening,
There was no other,
A primary school
In Rangkas Bitung

Perhaps an historical tie ?
Also no.
In the revolution for independence,
Though I was still very young,
I was in Mranggen with the guerrillas
Opposing the English and Dutch imperialists.
No. No.
In Rangkas Bitung
I was never involved in great historical events.
I just taught at the primary school
Until I retired
And my land was carved up
For highway development.
This is clearly not national history,
Let alone international.

My daughter asked:

"Do you really love Rangkas Bitung ?"

Yes ! Decisively: yes !

"But what sort of place is this?

Mere Rangkas Bitung !

It cannot compare with Osaka !"

Mere Rangkas Bitung !

And me a mere man !

A mere primary school teacher. Retired what's more.

Don't use the word "mere"

When you talk of love.

Love's an event of the soul.

The soul. How can you explain it with logic ?

We can only paint its shadow,

Yet it comes in infinite variety.

An event in the soul cannot be described,

It can only be felt.

Can you feel

What my soul feels ?

Yes. Indeed.

My soul's in love.

With Rangkas Bitung

And

The gandaria !

Hm. The gandaria !

It was not even me who planted it.

It was there when I bought the land.

I find myself lost for words.

I find I cannot understand.
Me. Rangkas Bitung. The gandaria.
To be.

From the remains of a breadfruit tree,
Several canes of bamboo,
Tiles and nails,
I built this house.
A plaited-bamboo walled house. Four by five meters.
Strong. Warm. Neat. Perfect.
The rest of the courtyard I planted with papaws
And a clump of horned banana trees.
I do not need anything else.

My first son said:
"You lack ambition.
If you'd wanted
You could've been more than a teacher."

Wrong again.
Don't think I didn't try
Other paths.
I became a soldier. A newspaper agent.
A bill collector. A restaurant manager.
But I only found myself complete
As a teacher.
My spirit raged,

My life passions blazed,
In joy and in sorrow,
When I was a teacher.
Perhaps nothing special by world standards

Very, extremely ordinary.

But me, Rangkas Bitung and the gandaria

Are in fact

Very, extremely ordinary.

Why should my children get upset

Just because I'm content as an ordinary man?

I'm not a commander. Nor am I a banker.

To receive my diploma was blessing enough.

For mathematics and English I got a D.

But ! B-u-t-

I'm not a man who despairs,

Or suffers.

I'm happy.

And I'm not humble either.

I am proud.

Very proud.

My life is beautiful.

Not that I'm never bothered

By the sound of the damned traffic

That passes right before my nose.

But I can also see

The shiny wet faces of truck drivers,

The villagers crammed into buses,

The whites transported by travel bureaux,

And the dust, and the sun.

And believe me,

At moments like those

The universe opens.

I enter its lap.

I hear voices,

Sumatra, India, Europe,

Peru, Australia.

Also the sounds of mist in the sky,
Worms in the earth, sharks in the sea.
I smell the hairoil my mother wore,
The grease of Genghis Khan's skin,
The fragrance of my wife's breasts.
The sun and the moon appear together.
Extraordinary. How beautiful it is.
Allahu Akbar. Allahu akbar.

My children. How beautiful it is.
How beautiful
Bismillahir Rahmaanir Rahim.
Alhamdu lillahi Rabbil 'aalamin.
Ar Rahmaanir Rahiim.
Maaliki yaumiddiin.

Iyyaka na' budu wa iyyaaka nasta'iin.
Ihdinash shiraathal mustaqiim.
Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdubi
'alaihim wa
ladh dhaaliin.
Amin.

Poem by Rendra
Bojong Gede
7 November 1990
Translated by Suzan Piper

Doa Seorang Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam

Bismillaahir rahmaanir rahiim.

Allah! Allah!

Napasmu menyentuh ujung jari-jari kakiku
yang menyembul dari selimut.

Aku membuka mata

dan aku tidak bangkit dari tidurku.

Aku masih mengembara
di dalam jiwa

Burung-burung terbakar di langit
dan menggelepar di atas bumi.

Bunga-bunga apyun diterbangkan angin
jatuh di atas air
hanyut di kali, dibawa ke samudera,
disantap oleh kawanan hiu
yang lalu menggelepar
jumpalitan bersama gelombang

Aku merindukan desaku
lima belas kilo dari Rangkasbitung.
Aku merindukan nasi merah,
ikan pepes, desir air menerpa batu,
bau khusus dari leher wanita desa,
suara doa di dalam kabut.

Musna. Musna. Musna.
Para turis, motel dan perkebunan masuk desa.
Gadis-gadis desa lari ke kota
bekerja di panti pijat,
para lelaki lari ke kota menjadi gelandangan.
Dan akhirnya
digusur atau ditangkapi
disingkirkan dari kehidupan.
Rakyat kecil bagaikan tikus.
Dan para cukong
Selalu siap membekali para penguasa
dengan semprotan antihama.
Musna. Musna. Musna.

Kini aku di sini. Di Rotterdam.
Menjelang subuh. Angin santer.
Jendela tidak kubuka,
tapi tirainya aku singkapkan.
Kaca basah. Musim gugur.
Aku mencium bau muntah.
Orang Negro histeris ketakutan
dikejar teror kulit putih
di tanah leluhurnya sendiri
di Afrika Selatan.
Kekerasan. Kekuasaan. Kekerasan.
Dan lantaran ada tambang intan di sana,
kekuatan adikuasa orang-orang kulit putih
juga termasuk yang demokrat,
memalingkan muka,
bergumam seperti orang bego,
dan mengulurkan tangan di bawah meja,
melakukan kerja sama dagang
dengan para penindas itu.
Dusta. Dusta. Dusta.

Ya, Allah Yang Maharahman!
Tanganku mengambang di atas air
bersama sampah peradaban.
Apakah aku akan berenang melawan arus?
Langit nampak dari jendela.
Ada hujan bulu-bulu angsa.

Aku hilang di dalam kegagapan.
Aku tidak bisa bersikap apa-apa.
Ada trem lewat.
Trem? Bulldoser? Panser?
Apakah aku akan menelepon Linde?
Atau Adriaan?
Berapa lama akan sampai
kalau sekarang aku menulis surat
kepada Makoto Oda di Jepang?
Sia-sia. Musna. Dusta.

Rotterdam! Rotterdam!
Hiruk-pikuk suara pasar di Jakarta.
Bau daging yang terbakar.
Biksu di Vietnam protes membakar diri.
Perang saudara di India yang abadi.
Aku termangu.
Apakah aku akan menyalakan lampu?

Terdengar lonceng berdentang.
Berapa kali tadi? Jam berapa sekarang?
Ayahku di Rongkasbitung selalu bertanya:
Kapan kamu akan menikah?
Apakah kamu akan menikah dengan
perempuan Indonesia atau Belanda?
Kapan kamu akan memberiku seorang cucu?
Apakah lampu akan kunyalakan?

Di Rangkasbitung pasti musim hujan
sudah datang.

Kenapa aku harus punya anak?
Kalau perang dunia ketiga meletus
nuklir digunakan,
angin bertiup,
hujan turun,
setiap mega menjadi ancaman.
Jadi anakku nanti harus mengalami semua ini?
Rambut rontok. Kulit terkelupas.
Ampas bencana tidak berdaya.
Ah, anakku, sekali kamu dilahirkan
tak mungkin kamu kembali mengungsi
ke dalam rahim ibumu!

Suara apakah itu?
Electronic music?
Jam berapa sekarang?
Apakah sudah terlambat untuk salat subuh?
Buku-buku kuliah di atas meja.
Tanganku mengambang di atas air.
Tanganku menjamah kaca jendela.
Hujan menerpa kaca jendela.
Dan dari jauh datang mendekat:
wajahku.
Apakah yang sedang aku lakukan?

Ya, Allah Yang Maharahman!
Tanganku mengambang di atas air
bersama sampah peradaban.
Apakah aku harus berenang melawan arus?
Astaga! Pertanyaan apa ini!
Apakah aku takut? Ataukah aku menghiba?
Apakah aku takut lalu menghiba?
Pertanyaan apa ini!

Ya, Allah Yang Maharahman.
Aku akan menelepon Linde
dan juga Adriaan.
Aku akan menulis surat kepada Makoto Oda.
Tanganku mengepal di dalam air
tercemar sampah peradaban.
Tidak perlu aku merasa malu
untuk bicara dengan imanku.

Allah Yang Maharahman,
imanku adalah pengalamanku.

Bojong Gede, 6 Nopember 1990

PRAYER OF A RANGKAS BITUNG YOUTH IN ROTTERDAM

Bismillaahir rahmaanir rahiim.

Allah ! Allah !
Your breath strirs my toetips
As they stick out from the blankets.
I open my eyes
But I can't wake up.
I'm still adrift
In the depths of my soul.

Scorched birds drop from the sky
And flutter on the ground.
Opium blooms caught by the wind
Fall on the water
Are carried off by the river, washed down to the sea,
And devoured by schools of sharks
That then flop
Upside down in rhyme with the waves.

I miss my village
Fifteen kilometers from Rangkas Bitung.
I miss brown rice,
Steamed fish, the hiss of water on stone,
The special smell of the necks of village girls,
The sound of prayers in the mist.

Shattered. Vanished. Gone.
Tourist, motels, plantations have come to the village,
Village girls run to the city
And work in massage parlours,
The men run to the city, becoming vagrants.
And in the end
Are evicted or arrested
Rejected by life.

The common folk are like rats.
And the cronies
Stand prepared to equip authorities
With anti-pest sprays.
Destroyed. Vanished. Gone.

Now I'm here. In Rotterdam.
It's nearly dawn. The wind is strong.
The window's shut,
But I've drawn back the curtains.
Wet glass. Autumn.
I smell the reek of vomit.
Hysterical, terrified negroes
Pursued by the white's reign of terror
In the land of their ancestors
South Africa.
Violence. Brute violence.
And due to the presence of diamond mines,
The white superpowers
And the democrats too,
Turn their faces,
Mutter nonsense,
And stretch out their hands under the table,
In joint trading ventures
With the oppressors.
Lies. Lies. Damned lies.

Dear God, Most Merciful God !
My hand floats on the water

prayer of a rangkas bitung ...

2

With the litter of progress.
Will I resist the current ?
I can see the sky from my window.
It's raining swan feathers.
I vanish in the dark.
I can't take a stand.
A tram passes.
A tram, bulldozer or tank ?
Shall I phone Linde ?
Or Adriaan ?

How long would it take
If I sent now a letter
To Makoto Oda in Japan ?
Why bother. Nothing's left. It's all lies.

Rotterdam ! Rotterdam !
The chaos of markets in Jakarta.
The stink of charred meat.
A monk in Vietnam burns himself in protest.
The eternal civil war in India.
I'm lost in my thoughts.
Shall I turn on the lamp ?

I heard the bell ring.
How many times was it ? What time is it now ?
My father in Rangkas Bitung always asks :
When will you marry ?
Will you marry
An Indonesian or Dutch girl ?
When will you give me a granchild ?
Shall I turn on the lamp ?
In Rangkas Bitung the rainy season's surely come.
Why should I have children ?
When World War Three breaks out
And nuclear weapons are used,
The wind blows,
The rain falls,
And every cloud's a threat.
So my child should experience all this ?
Falling hair. Peeling skin.
The powerless dregs of calamity.
Oh my child, once you're born
You can't retreat again
To your mother's womb !

What sound is that ?
Electronic music ?
What time is it now ?
Is it too late for morning prayers ?
My lecture books are on the table.
My hand floats on the water.
My hand touches the window pane.
Rain attacks the window pane.

And from a long way off I see :
My face.
What am I doing ?
Oh dear God, Most Merciful God !
My hand floats on the water -
With the litter of progress.
Must I resist the current ?
Heavens ! What sort of question is this ?

Kenapa Kautaruh.....

Kenapa kautaruh mawar-mawar berdiri
di atas susumu?

Suatu pemandangan yang luar biasa.

Tapi kenapa?

"Aku taruh mawar-mawar berdiri
sebagai protes kepada para wartawan."
Sejak aku meninggalkan Rangkasbitung
dan lalu menjadi Nene Jakarta,
para wartawan potret
suka mengincar dadaku.
Selanjutnya selama berminggu-minggu
setiap koran dan majalah
keranjingan dadaku.

Bahkan sebuah majalah yang mabuk
memuat seabrek gambar dadaku
dengan diiringi syair yang berjudul:
"Bernaung di bawah dadamu."

Wah! Menurut akal sehat,
ini namanya inflasi susu!

"Ini terlalu!

Ada banyak masalah wanita
kecuali dadanya.

Para buruh wanita masih kurang terjamin
haknya.

Metode keluarga berencana
terlalu mengorbankan wanita.

Wanita nakal disebut tuna susila.

Lelaki nakal disebut Sang Arjuna.

Surat izin usaha penerbitan
bukan sekadar nasi goreng di pinggir jalan.

Di dunia ini banyak mulut diplester.

Dan ia yang boleh bicara,
bukannya membela mereka

yang dianggap sampah di jalan,
tetapi malah ngomyang tentang dada
dan paha.

"Oplah! Oplah! Omset! Omset!
Sehari suntuk

begitu saja ngelindurnya penerbitan.
Terkepung materialisme
bukannya mengerahkan daya sukma.
Dihadang pantat pasar
bukannya mengerahkan daya cipta.
Tapi malahan molor air liurnya.
Otak mabuk hilang akal nya.
Kayak dunia materi tidak ada positifnya.
Memangnya materi tidak bisa ngongkosi
martabat?

Bukankah pasar tidak sekadar
punya perut dan pantat?!

Bukankah ia juga ada otaknya?!

Dan otaknya, bukankah juga perlu mutu?

Oplah! Oplah! Omset! Omset!

Dasar wawasannya cuma sampai di situ!

"Dan kalau oplahnya sudah besar,
wartawan-wartawannya bergaya sok kuasa.
Bersikap sak enak nya
terhadap wanita dan orang swasta.
Coba terhadap penggede yang berkuasa!
"Mawar-mawar berdiri di dadaku ini
adalah protes bagi martabat manusia.

Maaf, nak, None Jakarta,
yang tahu-tahu berasal dari Rangkasbitung.

Aku sudah tua.
Masuk laut kena garam,
masuk kuali kena asam.
Itu mawar-mawar berduri
ditaruh di situ itu,
jangan-jangan malah membuat salah sangka.

“Terhadap wanita lelaki selalu salah sangka.
Wanita cantik disangka sekadar pemandangan.
None Jakarta disangka kue ulang tahun
yang bisa diiris dan dibagi-bagi.
Kewanitaan dan kecantikanku
selalu menjadi beban.
Sekarang aku akan mengubahnya
sehingga menjadi alat perjuangan.
Tidak sekadar mawar-mawar berduri.
Aku pun memelihara dengan teliti
kuku-kuku yang sedang panjangnya.
Bukan sekadar hiasan kecantikan
tetapi senjata yang bisa mencakar.

Wahai, adik dengan mawar berduri.
Untukmu aku berdoa.
Bagaimanapun kuat hatimu,
rasa cemas ku tetap ada.
Kami rakyat kecil, cuma bisa berdoa.

“Wahai, para ibu dan mbakyu-mbakyu,
selalu berdoa tidak ada jeleknya.
Keadilan alam yang akan menjelma
dalam rezeki, hidup-mati, dan jodoh kita,
memang atas kehendak Yang Mahakuasa.
Kita hanya bisa bertakwa.
Tetapi keadilan di dalam masyarakat,
kita manusia harus menciptakannya.

“Di dalam rimba tidak ada hak
yang ada cuma kepastian.
Tetapi di Jakarta, atau di mana saja
manusia hidup bersama
setiap orang harus ada haknya,
biarpun ia lemah, miskin, berdosa,
atau wanita.
Begitulah keadilan antarmanusia.
Jalanan kota Jakarta berdebu.
Setiap kemegahan menciptakan kekumuhan.
Setiap kejayaan menciptakan gelandangan.
Begitulah selalu akan terjadi
bila pembangunan berjalan
tanpa keadilan.

“Mawar-mawar berduri di dadaku,
ada juga ini kuku-kuku,
adalah bahasa untuk berkata:

Janganlah ada orang yang mengganggu hak
hanya untuk dirinya.

Sebab biarpun aku wanita
aku menolak untuk tidak berdaya.

Aku menolak
untuk sekadar melelehkan air mata.

Aku punya duri.

Aku punya kuku.

Buah hatiku,
indung-indung disayang.
Setangkai mawar berduri
di atas dada kekasihku
menimbulkan rasa terkesiap
di dalam kalbu.

"Abang, kekasihku.

Cintaku mantap.

Untukmu seorang tertancap.

Tetapi setangkai mawar berduri ini
adalah lambang kedaulatanku.

Bojong Gede, 6 Nopember 1990

WHY DO YOU PIN

Why do you pin thorned roses
On your breasts?
A remarkable spectacle !
But why?

"I pin thorned roses
In protest at the journalists.
Since I left Rangkas Bitung
And became Miss Jakarta
The photojournalists
Have taken aim at my breasts.
And for weeks after
Every newspaper and magazine
Was obsessed with my breasts.
One crazed magazine even
Ran a heap of photos of my breasts
With a poem entitled:
" 'Neath the Shelter of Your Breasts."
Wow! If you ask me
This is breast inflation!

"It's too much!
There are many sides to a woman
Besides her breasts.
The rights of female workers are still not fully guaranteed. Family planning methods
Victimize women.
Wayward women are called immoral
Wayward men are called Don Juan.

A publishing permit
Is not a mere roadside snack.
In this world many mouths are gagged
And those that can speak

Do not defend those
Considered common trash
But talk instead of breasts and thighs.

" Circulation ! Circulation ! Assets ! Assets !
Thus all day long
The publishers mumble
Hemmed in by materialism.
They do not excite spiritual power.
Blocked by the market's bum
They do not spark creative force
But no, their saliva drips,
Their brains crazed, reason gone

As if the material world had nothing to offer.
Cannot materialism also be used to fund self respect?
Does not the market have than
Than mere belly and bum?
Does it not also have brains?
And do not brains need quality too?
Circulation ! Circulation ! Assets ! Assets !
Just like their limited outlook !

And when the circulation's high
The journalists behave like kings.
Treating women and the public
Just as they like
They wouldn't dare treat the big men in power like that !
The thorned roses on my breast
Are a protest for the human respect.

I'm sorry, child, Miss Jakarta,
Who it turns out comes from Rangkas Bitung.
I am old.
I have entered the sea and met salt

I have entered the pot and met tamarind.
Those thorned roses
Pinned there
Can they not lead to wrong ideas ?

"Men always misunderstand women.
They think pretty women are mere pictures,
That Miss Jakarta is a birthday cake
To be sliced up and shared round.
My femininity and my beauty
Always burden me.
Now I want to change them
Into fighting devices.
And not just thorned roses.
I carefully cultivate too
My fingernails, they're quite long now;
Not mere decorations
They're weapons that can claw.

Hey there, younger sister with the thorned roses
I pray for you
However strong your heart is
My anxiety remains
We ordinary folk can only pray.

"Hey there mothers and older sisters
There's nothing wrong with constant prayer.
Natural justice will reincarnate

As a means to earn a living, life-death and our chosen mate
Indeed what the Almighty wills
We can only serve

But justice in society
We the people must create.

"In the jungle there are no rights
There is only certainty.
But in Jakarta or wherever
People live together
Every one must have rights
Be they weak, poor, sinful
Or female.
Such is justice amongst humans.
The streets of Jakarta are dusty.
Every splendor creates filth,
Every victory creates vagrants,
This will always be the case
When development takes place
Without justice.

"The thorned roses on my breasts
And also these my fingernails
Are my way of saying:
Don't let people step over one's rights
Purely for the sake of their own.
For though I'm a woman
I refuse to be helpless.
I refuse
To be merely a fountain of tears.
I have thorns.
I have nails.

My sweetheart,
Sweet fruit that I love,

A stem of thorned roses
On my darling's breast
Brings an astonished feeling
To my heart.

"My man, my sweetheart,
My love is true.
Embedded only in you.
But this stem of thorned roses
Is the symbol of my sovereignty.

Poem by Rendra
Bojong Gede

6 November 1990

Translated by Suzan Piper

Tokek dan Adipati Rangkasbitung

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.
Ada tokek. Ada tokek.

Lho!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.
Ada tokek. Ada tokek.

Walah, walah!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.
Ada tokek. Ada tokek.

Awat! Awat!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.
Ada tokek. Ada tokek.

Awat! Waspada! Siaga! Saaaap!

Aku Adipati Lebak, Rangkasbitung.

Muncul dari masa lalu.

Dari zaman Multatuli, dan Saijah dan Adinda.

Sudah sepuluh tahun kembali menjelma
di lain kota.

Aku duduk di atas harta dan kehormatan.

Tak terjamah. Dijaga. Dilindungi

Ternyata aku adalah kebenaran.

Dulu benar. Sekarang pun benar.

Siapa menggugat aku, sengsara nasibnya.

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.

Ada tokek. Ada tokek.

Kurang ajar!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.

Ada tokek. Ada tokek.

Bangsat, sia!

Kenapa tiba-tiba ada tokek?

Apakah ia ingin martabak yang lagi
aku makan?

Apakah ia ingin berenang di dalam sup?

Apakah ia ingin tidur di lemari pakaianku?

Hati-hati! Apakah ia tokek atau buaya?

Awat! Jaga kursiku!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.

Ada tokek. Ada tokek.

Kunci pintu!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.
Ada tokek. Ada tokek.

Kunci jendela juga!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.
Ada tokek. Ada tokek.

Awas! Awas!

Anjing dan body-guard sudah aku siapkan.

Ada hal yang aneh di pagi secerah ini.

Kenapa ada tokek?

Bau harum apa ini? Aneh!

Apakah tokek memakai parfum?

Aku bisa menerima burung-burung.

Aku bisa memahami kupu-kupu.

Aku terharu oleh bunga-bunga.

Biarlah seribu bunga mekar bersama.

Biarlah burung-burung bernyanyi beraneka.

Tapi apa ini: tokek!

Ada tokek. Rangkasbitung. Ada tokek.
Rangkasbitung.

Gila!

Ada tokek. Rangkasbitung. Ada tokek.
Rangkasbitung.

Syaitan!

Ada tokek. Rangkasbitung. Ada tokek.
Rangkasbitung.

Hati-hati! Siaaaaap!

Bunyikan sirene!

Nyalakan lampu merah tanda bahaya!

Kunci semua laci!

Singkirkan uang ke luar negeri!

Siapkan dengan segera tata buku dua versi!

Awas, ada tokek!

Kenapa ada tokek Rangkasbitung

hinggap di rusuk atap rumahku?

Siapkan gas air mata!

Siapkan bulldoser dan panser!

Tokek bisa muncul dari sudut-sudut gelap.

Tokek bisa menyambar dari mega.

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.

Ada tokek. Ada tokek.

Shut-up! — Masakan ada tokek di

lapangan golf.

Ada tokek. Rangkasbitung. Ada tokek.

Rangkasbitung.

Syaitan! Aku fitnah, modar, sia! .

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.

Ada tokek. Ada tokek.

Naif! Naif! Naif!

Kenapa selalu ada makhluk goblok yang

mengganggu tidur

siangku.

Naif! Naif! Naif!

Sampai ke mana, sih, dayamu?
Dengan satu maklumat kamu bisa terlarang.
Dengan satu cap kamu bisa terbuang.
Kenapa kamu tempuh juga usahamu yang
sia-sia.

Naif! Naif! Naif!

Tokek sialan! Penciumanmu sudah tumpul!
Tidak tahu bau wangi uang kertas
yang baru keluar dari bank!

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.
Ada tokek. Ada tokek.

Walah-walah. Lemes aku jadinya.
Segala milikku ini,
yang dengan mudah aku dapatkan,
ternyata sulit aku hitung,
ternyata sulit aku jaga.

Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek. Ada tokek.
Ada tokek. Ada tokek.

Astaga! Bungkam mulutnya!

Ada tokek. Rangkasbitung. Ada tokek.
Rangkasbitung.

Sialan! Gusur! Gusur! Gusur!

Ada tokek dalam hati. Ada tokek dalam hati.
Modar, sia! Tembak! Modar, sia!

Bojong Gede, 19 Nopember 1990

THE GECKO AND THE REGENT OF RANGKAS BITUNG

Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.

What ?!

There's a gecko. Gecko here. Gecko there.

Oh God ! Oh God !

Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.

Beware ! Beware !

There's a gecko. Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.

Beware ! Take care ! Be prepared ! Watch out !

I am the Regent of Lebak, Rangkas Bitung

Returned from the eighteenth century,

The times of Multatuli, Saija, and Adinda.

I've been back for ten years, transformed

In another city.

I am seated on wealth and respect

Untouchable. Guarded. Protected

It seems I'm clean.

I was clean before. And I'm clean now too.

Those who accuse me hell is their lives:

Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.

What a nerve !

Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.

Son of a bitch !

Why has a gecko appeared from nowhere ?

Does he want the pancake I am eating ?

Does he want to swim in my soup ?

Does he want to sleep in my wardrobe ?

Take care now ! Is it a gecko or a crocodile ?

Beware ! Guard my chair !

Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.

Lock the door !

Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.

Lock the windows too !

Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.

Beware ! Beware !

Dogs and bodyguards are at the ready.

Something is strange this fair morning.

Why is there a gecko ?

What fragrance is this ? Bizarre !
Do geckos wear perfume
I can accept birds.
I can understand butterflies
I am moved by flowers.
Let a thousand flowers bloom together,
Let a chorus of birds sing in medley.
But what is this : a gecko !

Gecko here. Gecko there. Rangkas Bitung.
Crazy !
Gecko here. Gecko there. Rangkas Bitung.
Friend !
Gecko here. Rangkas Bitung. Gecko there. Rangkas Bitung.
Be careful ! Watch out !
Sound the sirene !
Light the red warning signal !
Send the money overseas !
Quick prepare two versions of the accounting books !
Beware, there's a gecko !
Why is there a gecko from Rangkas Bitung
Poised on the wall of my house ?
Prepare the tear gas !

the gecko and

2

Prepare the bulldozers and the tanks !
Geckos can emerge from dark corners.
Geckos can snatch things off tables.

Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.
Shut up ! How can there be a gecko on a golf course !
Gecko here. Rangkas Bitung. Gecko there. Rangkas Bitung.
Devil ! It's slander. Fuck your own mama !
Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.
Naive ! Naive ! Naive !
What's the extent, tell me, of your power ?
With just one decree you can be banned.
With just one stamp you can be exiled.
Why do you persist in your useless attempts ?
Naive ! Naive ! Naive !
Damned gecko ! Your sense of smell is dull !
You do not know the fragrance of notes
Freshly culled from the bank.

Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.
Oh no, oh no. I've become weak.
All these, my possessions,
That I gained so easily
Are too hard to count,
Are too hard to guard.

Gecko here. Gecko there. Gecko here. Gecko there.
God help me ! Gag its mouth !
Gecko here. Rangkas Bitung. Gecko there. Rangkas Bitung.
Damn it ! Get rid of it ! Get rid of it ! Get rid of it !
Gecko here. In my heart. Gecko there. In my heart.
Damn your ass ! Shoot it ! Damn your ass !

Bojong Gede
November 19, 1990
Poetry by RENDRA
Translated by SUZAN PIPER

Kesaksian Bapak Saijah

Ketika mereka bacok leherku,
dan parang menghunjam ke tubuhku
berulang kali,
kemudian mereka rampas kerbauku,
aku agak heran
bahwa tubuhku mengucurkan darah.
Sebetulnya sebelum mereka bunuh
sudah lama aku mati.

Hidup tanpa pilihan
menjadi rakyat Sang Adipati
bagaikan hidup tanpa kesadaran,
sebab kesadaran dianggap tantangan
kekuasaan.

Hidup tanpa daya

sebab daya ditindih ketakutan.
Setiap hari seperti mati berulang kali.
Setiap saat berharap menjadi semut
agar bisa tidak kelihatan.

Sekarang setelah mati
baru aku menyadari
bahwa ketakutan membantu penindasan,
dan sikap tidak berdaya
menyuburkan ketidakadilan.

Aku sesali tatanan hidup
yang mengurung rakyat sehingga tak berdaya.
Meski tahu akan dihukum tanpa dosa,
meski merasa akan dibunuh semena-mena,
sampai saat badan meregang melepas nyawa,
aku tak pernah mengangkat tangan
untuk menangkis atau melawan.
Pikiran dan batin
tidak berani angkat suara
karena tidak punya kata-kata.

Baru sekarang setelah mati
aku sadar ingin bicara
memberikan kesaksian.

O, gunung dan lembah tanah Jawa!

Apakah kamu surga atau kuburan raya?
O, tanah Jawa,
bunda yang bunting senantiasa,
ternyata para putramu
tak mampu membelamu.

O, kali yang membawa kesuburan,
akhirnya samudera menampung air mata.
Panen yang berlimpah setiap tahun
bukanlah rezeki petani yang menanamnya.

O, para Adipati Tanah Jawa!
Tatanan hidup yang kalian tegakkan
ternyata menjadi tatanan kemandulan.
Tatanan yang tak mampu mencerdaskan
bangsa.

Akhirnya kita dijajah oleh Belanda.
Hidup tanpa pilihan
adalah hidup penuh sesalan.
Rasa putus asa
menjadi bara dendam.
Dendam yang tidak berdaya
membusukkan kehidupan.
Apa yang seharusnya diucapkan
tidak menemukan kata-kata.
Apa yang seharusnya dilakukan
tidak mendapat dorongannya.

Kesaksianku ini
kesaksian orang mati
yang terlambat diucapkan.
Hendaknya ia menjadi batu nisan
bagi mayatku yang dianggap hilang
karena ditendang ke dalam jurang.

Depok, 17 Januari 1991

SALJA'S FATHER BEARS WITNESS

When they hacked my neck
And the knife jabbed my body countless times,
And they seized my buffalo
I was somewhat surprised
That my body spurted forth blood.
In fact before they killed me
I'd been dead long ago.

I lived without choice
As the Regent's subject
Like an unconscious being
For awereness is a threat to authority.
I lived powerless
Because fear flattens power.
Daily I died a thousand deaths,
Each moment I wished I were an ant
So that I could become unseen.

It's only now that I'm dead
I realize
That my fear served oppression,
And my impotent manner
Empowered injustice.

I resent the life order
That imprisons people rendering them helpless.
Though I knew I'd be sentenced innocent,
Though I felt I'd be killed without cause,
Till my soul left my stiffening body
I never raised a hand
In defence or opposition.
My mind and my spirit
Did not dare to speak forth,
They lacked the words.

It's only now that I am dead
I know I want to talk,
To bear witness.

O mountains and valley of Java !
Are heaven or a mighty grave ?
O Java,
Eternally fruitful mother,
It seems your children
Can not defend you.

Oh rivers bearing fertility
Finally oceans of tears.
Harvest of bounty every year
Not the fortune of the farmers that plant it.

Oh the Regent of Java !
The life order that you have erected
Is truly an order of barrenness/ sterility
A system that could not make the nation clever
In the end we were colonized by Dutch.

Life without choice
Is a life full of regret.
The mood of despair
Becomes a coal of revenge,
An impotent revenge
Rots life
What should be said

saija's father bears witness

2

Is left unsaid.
What should be done
Gets no support.

My witness
Is the witness of a dead man
Uttered too late.

I hope it becomes an epitaph
For my corpse considered missing
Kicked into the ravine.

Depok, January 17, 1991
Poem by RENDRA
Translated by SUZAN PIPER



*Nyanyian Saijah
untuk Adinda*

Adinda! Adinda!

Aku dirampok orang di jalan.

Mereka tikam perutku, punggungku dan
leherku.

Mereka rampas seluruh uang simpananku.

Ya, Allah!

Tinggal beberapa kilo dari kampung.

Membawa sepuluh tahun kerinduan.

Yang terbayang kini berkabut.

Yang tergenggam kini luput.

Adinda! Adinda!

Kemiskinan telah memisahkan kita.
Sepuluh tahun menahan dahaga asmara.
Alangkah sulit cinta di zaman edan,
di dalam hidup penuh ancaman.
Semua hak dianggap salah.
Tak punya apa-apa dianggap sampah.
Alangkah hina orang yang kalah.
Meskipun miskin tanpa daya
aku toh harus berupaya
karena takut gila
dan dosa.

Tapi kini
setelah kudapat rezekiku,
aku tercampak ke dalam rawa.
Gugur sudah harapan rinduku.
Sia-sia jasadku menahan nyawa.
Orang miskin dihabisi orang-orang miskin.

Adinda! Adinda!
Kamukah itu yang muncul dari kabut?
Kusangka kamu, kusangka maut.
Aduh, berahi di akhir hari!
Badanku meregang
waktu wajahmu membayang.
Mulutku kering oleh gairah nafsu.
Tubuhmu telanjang di langit.

Kelangkungku dibelai kupu-kupu.
Tanganku menggapai, menggenggam dadamu.
Adinda!
Seribu kunang-kunang
menghiasi rambutmu yang tergerai
dan menyentuh mukaku
karena tubuhmu turun dari langit
menghimpit tubuhku.
Lalu kurasa lidahmu
masuk ke dalam mulutku.
Dan bersamaan dengan truck gandeng
yang lewat menderu,
muncratlah air berahiku.
Sesudah itu
perlahan-lahan
lenyaplah bayanganmu
bersama nyawaku.

Depok I, 12 Januari 1991

THE SONG OF SAJJAH TO ADINDA

Adinda! Adinda!

Robbers jumped me on the road.

They stabbed my guts, my back and my neck.

They snatched all my savings.

Oh God !

Just a few kilometres to my kampung

I bring ten years of longing.

But the pictures now fade;

What was firm now evades.

Adinda ! Adinda !

Poverty tore us apart.

Ten years we endured the thirst of passion.

How hard love is these crazy days

In a life filled with menace.

All rights are deemed wrong,

Those with nothing considered trash.

How wretched are the losers.

Though poor and powerless

I had to try

Or go insane

And sin.

But now
That I've earned my fortune
I've been tossed into the swamp.
Dead are the dreams of my longings.
My body cannot hold my soul.
A poor man finished by poor men.

Adinda ! Adinda !
Is that you emerging from the mist?
I thought it was you, I thought it was death.
Oh lord, lust in the evening !
My body stiffens
As your face appears.

My mouth is dry with the rapture of longing.
Your naked body in the sky,
Your crotch caressed by butterflies,
Your hand extends and grabs my chest.
Adinda !
A thousand fireflies
Adorn your loosened hair
And stroke my face

For your body plummets from the sky
And rivets mine.
Now I feel your tongue
Come into my mouth.
As a semi-trailer
Passes, engine roaring,
My passion's seed spurts forth.
And then
Slowly

Your image withdraws
Along with my soul.

Poem by Rendra

Depok I

12 January 1991

Translated by Susan Piper

Nyanyian Airinda
untuk Sajjah

Di Kalijodo aku menyanyi di dalam hati.
Kawih asli seperti pohon tanpa daun.
Mengandung duka seperti pohon tanpa akar.
Sari adalah malam mencari pagi.

Sajjah, akang!
Tanpa petunjuk dan jejak yang nyata
tembang cinta yang berdebu
mencari kamu.

Sebelum sepuluh tahun yang lalu
cintaku sudah lagunya menderu.
Tapi kini ia jengah.

Your image with my soul
Along with my soul.

Poem by Rendra
Depok
12 January 1991
Translated by Susan Piper

Nyanyian Adinda untuk Saijah

Di Kalijodo aku menyanyi di dalam hati.
Kawih asih seperti pohon tanpa daun.
Mengandung duka seperti pohon tanpa akar.
Saat adalah malam menanti pagi.

Saijah, akang!
Tanpa petunjuk dan jejak yang nyata
tembang cintaku yang berdebu
mencari kamu.

Sebelum sepuluh tahun yang lalu
cintaku tabah lagunya menderu.
Tapi kini ia jengah.

Merayap dengan penuh rasa malu.

Akang, aku telah berdosa.

Tanpa daya aku nodai cinta.

Tak lama setelah akang berangkat ke

Sumatera,

aku gelisah dalam jaring rindu asmara.

Setiap menjelang masa datang bulan

wajahmu selalu membayang.

Rasanya seperti menjadi gila.

Setiap kali memuncak rasa rindu

rasa gatal menjalar ke puting-puting susu.

Rasa geli yang lembut di seluruh kulit perut.

Sungai darah di tubuhku bergolak.

Aku terengah-engah

dan bernapas lewat mulut.

Akang, alangkah berat rasanya

bila jantungku berdetak

jauh dari jantungmu.

Pada suatu hari

di masa aku linglung oleh rindu kepadamu

aku kenal lelaki seperti seorang bapa

di balai desa.

Ia mandor proyek jalan raya.

Di desa yang dirundung kemiskinan
ia menjadi harapan dan hiburan.
Suka berbagi rokok
mampu memberi pekerjaan.
Royal dalam pergaulan
dan kata-katanya mengandung keramahan.
Waktu itu aku berjualan kue ketan,
pisang rebus dan nasi dengan sayuran.
Ia selalu memborong sisa dagangan.
Kepada buruhnya dibagi-bagikan.
Aku terpesona kepada kemampuan uangnya
dan sikapnya yang seperti bapa.
Kepadaku ia selalu berkata
jangan ragu menyusul akang ke Sumatera.
Dan bila di balik rumpun pisang
ia memeluk pundakku
tangannya terasa hangat dan nikmat
membuat hidupku jadi sentosa.
Lalu datang surat akang dari Menggala.
Akang bilang mau membuka ladang di Karta.
Aku kembali linglung dan gila.
Dada menjadi tungku dan rindu menjadi
bara.
Kepada Pak Mandor aku bercerita semuanya.
Kembali pundakku merasakan pelukannya.
Dalam kedamaian yang hangat ia berkata:

“Siapkan dirimu.
Seminggu lagi kuantar kamu
menyusul Saijah ke Sumatera.”

Ya Allah, seumur hidup belum pernah keluar
desa.

Kini gerbang kurungan tiba-tiba terbuka.
Keluasan dunia menjadi goda yang
mempesona.

Seluruh warga desa memberi restu
waktu kami pamit berangkat ke Sumatera.
Di dalam bis ia genggam tanganku.
Rasanya sirna hidup yang miskin dan
sengsara.

Kami melaju ke arah surya.

Apa tahuku tentang jalan ke Sumatera!
Tapi toh aku ada pandu, ada bapa.
Ia mengajak nginap di Karawaci.

Di waktu malam ia mengetuk pintu.
Ia memberiku kain, selendang dan baju baru.
Ketika aku meluap oleh rasa gembira
ia memelukku dengan tiba-tiba.
Tubuhnya rapat ke seluruh tubuhku.
Susuku yang kenyal tertekan ke dadanya

menyebabkan darahku bergelora.
Tak bisa bilang tidak.
Kepalaku hilang di dalam kemabukan
ketika ia bertubi-tubi
menciumi wajah dan leherku.

Malam itu ia ambil perawanku.
Keperkasaannya menindih kesadaranku.

Akang, sejak malam itu di Karawaci
aku telah menodai cinta kita.
Aku telah menjamah dosa
dan melengkapkannya ke dadaku.
Ya, akang, aku telah menikmati candu dunia.

Malam itu
sambil terlentang dengan lunglai
dan mendengar ia mendengkur di sampingku
aku telah bertekad
untuk menyerahkan jiwa ragaku
kepada lelaki itu.

Aku pikir aku akan jadi istrinya.
Ternyata ia hanya ingin menjadi tuan.
Dan menikmati diriku selama sebulan.
Tetapi aku ikhlas mengabdikan
tanpa melawan.

Selanjutnya pada suatu hari
ia bawa aku ke Cikupa.

Di mana semua orang mengenalnya.

Memang benar ia mandor

tetapi rupanya

ia juga majikan pelacuran.

Bagaikan tertenang

menikmati cinta dan derita

aku selalu mematuhi.

Aku menjadi pelacur kesayangan.

Di antara para sopir truck menjadi rebutan.

Aku menjadi dagangan yang menguntungkan.

Diedarkan ke Karawaci,

Cimone, Cikupa, dan Balaraja.

Di Cilegon aku diantri.

Dari Karawaci sampai ke Merak

di sepanjang jalur jalan pembangunan,

dari desa-desa yang porak-poranda

muncullah gadis-gadis remaja

menjadi bunga di warung-warung pelacuran.

Pabrik dan pelacuran

adalah satu pasangan.

Orang Korea, Jepang dan Jerman,

semua sudah aku rasakan.
Adalah di Cilegon
aku pertama terkena rajasinga.

Dengan tabah aku lawan penyakitku.
Di jagat raya tidak kurang obat-obatan.
Dan ketika kembali seperti sediakala
majikan membawa aku ke Ancol, Jakarta.

Jakarta, oh, Jakarta!
Pohon lampu-lampu neon.
Sungai raya dengan arus mobil dan bis kota.
Langgan yang bersih dan kaya.
Setiap subuh sarapan di restoran.
Bangun siang terus ke toko berbelanja.

Hidup rasanya seperti mimpi.
Tanpa bumi.
Banyak yang terjadi.
Tanpa ada yang masuk ke hati.
Aku hanyut di dalam aneka pengalaman
di mana selalu bukan aku yang berkuasa.

Segala ingatan kepadamu, akang
segera aku singkirkan.
Rasa malu kepadamu
aku benamkan ke dalam batin kebal rasa.

Rajasinga demi rajasinga aku kalahkan.
Sampai pada suatu hari
aku merasa demam tinggi
dan tubuhku serasa tanpa tulang.
Sejak saat itu
aku dirundung sakit tak tersembuhkan.
Sakit kepala sering datang tiba-tiba.
Rasa lemas tanpa daya.
Kanker rahim.
Berulang kali keputihan.

Bagaikan barang rongsokan
nilaiku merosot
menjadi pelacur ketengan.
Mengembara ke Kalideres,
Muara Angke, Tanah Abang Bongkaran,
dan Jati Petamburan.

Sebagai makhluk setengah bangkai
aku terlindung di tempat-tempat ini.
Yang sudah sah
menjadi gua-gua sampah.
Aku bercampur dengan mereka.
Cendawan-cendawan kehidupan.
Menghibur para lelaki kumuh
yang pura-pura lupa kemiskinan.

Akhirnya, akang,
aku tersingkir ke Kalijodo.
Tanpa rumah.
Tanpa kesehatan.
Tanpa perlindungan.

Kini, di malam hari,
teronggok di tepi jalan raya ini,
sambil menghadap kiblat arah desa kita,
aku merasa mengambang
di udara yang gelap gulita.
Seakan aku mabuk dan mati rasa,
jasadku tak berdaya.
Dunia lenyap.
Segala macam peristiwa berlalu.
Namun tanpa aku duga,
di dalam senyap muncul wajahmu.

Ada kehangatan terasa di jidatku.
Kepada bayangan wajahmu
aku tembakkan kawih asih yang berdebu
dengan mulutku yang bisu, biru, ternganga,
dan kaku.

Akang, kamu seperti dewa.
Sangat jauh dan mulia.
Maafkan, aku sudah berdosa.

Tembangku ini, akang
ingin bergayut di pucuk bambu.
Sia-sia.
Ia disambar truck gandeng yang lewat
menderu.

Bila tembangku ini selesai, akang,
aku mati.

Depok, 14 Januari 1991.

ADINDA'S SONG FOR SAIJA

In Kalijodo I sing to myself
A love song like a leafless tree,
Full of sorrow like a rootless tree.
It's just before dawn.

Saija, dearest !
Without a guide or clear track to follow
My dusty love song
Comes looking for you.

Before ten years ago
My love was strong, my song rang out
But now it's shy
And creeps, filled with shame.

Dearest, I've sinned.
Helpless, I soiled our love.

Soon after you left for Sumatra
I grew anxious, caught up in love's pangs.
Each month just before my periods
I saw your face everywhere,
I felt I was going mad.

Each time my longings peaked
An itchy feeling ran up over my nipples/
My nipples grew unbearably itchy
A soft ticklish feeling ran over my stomach's skin/
A soft feeling tickled my stomach's skin.
The river of blood in my body boiled
I panted
And breathed through my mouth.

Dearest, how hard it felt
For my heart to beat
Far from yours.

One day
Foolish with longing for you
I got to know an older man
In the village hall.
He was a foreman for the highway project.
In a village prey to poverty
He became hope and consolation.
He liked to hand out cigarettes,
Could provide work,
Was generous with those he met,
And his words held friendliness.
At that time I sold sticky rice cakes,
Boiled bananas and rice with vegetables.
He always bought the leftovers

And shared them amongst his men.
I was bewitched by what he could buy/his money
And his behaviour, like a father.
To me he always said
Don't think twice, follow your sweetheart to Sumatra.
And if behind the banana grove
He embraced my shoulders,
His hands, warm and pleasant,
Made my life feel at peace.

Then came the letter from Menggala
You said you would clear land in Karta
I turned foolish and crazy again.
My chest was a hearth and my longings flames
To the Foreman I divulged all.

Once again my shoulders felt his embrace.
With warm peace he said:
"Get yourself ready.
In one week's time I will take you
To follow Saija to Sumatra."

Dear God, I'd never in my life left the village !
Now the door to my cage suddenly swung ajar.
The world's vastness bewitched and tempted me.

All the villagers gave their blessings
As we took our leave for Sumatra.
In the bus he grasped my hand.
I felt my poor, miserable life had vanished.
We were speeding towards the sun.
What did I know of the road to Sumatra !
But there was a guide, there was Father.
He suggested we stay the night in Karawaci.

That evening he knocked on my door.
He gave me a length of cloth, a shawl and a new dress.
When my happiness ran over
All at once he embraced me
His body fused down the length of mine.
My firm breasts pressed against his chest
Made my blood rage.
I cannot pretend otherwise.
Giddy, I lost my head
When over and over again
He kissed my face and neck.

That night he took my virginity.
His virility flattened my conscience.

Dearest, since that night in Karawaci
I have spoiled our love
I have felt sin
And pinned it to my breast.
Yes, dearest I've tasted the world's opium.

That night as I lay listless
Listening to him snore beside me
I swore
I'd surrender my body and soul
To that man.

I thought I'd become his wife.
But he only wanted to play lord
And enjoy me for a month.
But I willingly served
Without a fight.

And then one day
He took me to Cikupa
Where everyone knew him.
He was indeed a foreman
But it seemed
He was also a pimp.

As if I were fated
To enjoy love and sorrow
I always obeyed him
I became the top whore:
Truck drivers fought for me.

I became profitable goods,
Was handed round in Karawaci,
Cimone, Cikupa and Balaraja.
In Cilegon they queued.

From Karawaci to Merak
Along the route of the highways
From villages in ruins
Teenage girls appear
To become flowers in whore cafes.

Factories and prostitution
Are a couple.
Koreans, Japanese and Germans,
I've tasted them all.
It was in Cilegon
I first caught syphilis.

Resolutely I fought my illness
This wide world does not lack for medicines
And when I returned good as new
My boss brought me to Ancol, Jakarta.

Jakarta, oh, Jakarta !
Trees of neon lights,
Mighty rivers with currents of cars and city buses
Clean and rich clients,
Early morning breakfasts in restaurants
Late morning shopping excursions when I awoke.

Life felt like a dream
No earth under my feet.
Many things happened
None of which I took seriously
I drifted into a thousand experiences
Where I was never in charge.

All my memories of you, sweetheart
I quickly set aside.
My shame towards you I buried
In the deepest unfeeling part of my soul

Case after case of syphilis I conquered
Till one day
My temperature rose
And my body felt boneless
Since that time
I've been dogged by incurable illness.
Headaches strike me without warning,
I feel weak and feeble,
Cancer of the womb,
Repeated cases of vaginitis

Like scrap goods
My price tumbled
I became a cheap hooker
Roaming to Kalideres
Muara Angke, Tanah Abang Bongkaran
And Jati Petamburan.

As a creature half corpse
I was protected in these places
That were legally
Caves of rubbish.
I mixed with them
Life's toadstools
Comforting the shabby men
Who pretended to forget their poverty.

Finally, dear one
I was scrapped to Kalijodo
Without home,
Without good health,
Without protection.

Now it's night
I lie piled at the side of this highway
Faced towards our village.
I feel like I'm floating
In pitch black air
As if drunk and paralyzed.

My body's helpless,
The world's gone,
All that has happened is over.
Yet suddenly
In the hush your face appears.

I feel a warmth on my forehead
To the shadow of your face
I sing a dusty love song
From a mouth that's silent, blue,
Gaping and stiff.

Dearest, you are like a god
Far, far away, magnificent.
Forgive me, I have sinned.

This song, dearest
Would dangle from a bamboo shoot
If it could.
But it's struck by a trailer truck that roars past.

When this song ends, darling,
I die.

Poetry by Rendra
Depok I

14 January 1991
Translated by Suzan Piper

4. Dewan Juri Pemilihan Sastrawan Indonesia Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara 1996

Panel for the Selection of the Indonesian Awardee of The S.E.A. Write Awards 1996

Penanggung Jawab/Official Charge

Hasan Alwi

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Head of National Center for Language Development and Cultivation

Ketua/Chairman:

Taufiq Ismail

Sastrawan/Writer

Sekretaris/Secretary:

Anita K. Rustapa

Staf Senior pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Senior Official at the National Center for Language Development and Cultivation

Anggota/Committee Members:

Sapardi Djoko Damono

Dekan Fakultas Sastra, Universitas Indonesia

Dean of Faculty of Letters, University of Indonesia

Lukman Ali

Dosen Senior pada Fakultas Sastra, Universitas Indonesia

Senior Lecturer at the Faculty of Letters, University of Indonesia

Boen S. Oemarjati

Dosen Senior pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

Senior Lecturer at the Faculty of Letters, University of Indonesia

Edwar Djamaris

Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah,

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

*Head of Leterary Department, National Center for Language
Development and Cultivation*



11-0051

Edward Djanars
Kantor Bahasa Pusat Indonesia dan Daerah
Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa
Head of Language Department, National Center for Language
Development and Culture



I
00
S